

BAB II

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SYIAH

2.1 Kota Semarang sebagai Konteks Penelitian

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Posisi tersebut menempatkan Semarang sebagai salah satu kawasan perkotaan penting yang berkembang melalui aktivitas pemerintahan, perdagangan, pelabuhan, industri, pendidikan, dan mobilitas penduduk. Perkembangan tersebut turut membentuk kehidupan masyarakat kota yang terdiri atas beragam latar belakang sosial, budaya, etnis, dan keagamaan (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2024).

Konteks Kota Semarang penting dalam penelitian ini karena komunitas Syiah yang menjadi subjek penelitian tidak menjalani kehidupan dalam satu kawasan permukiman yang terpisah dari masyarakat lainnya. Anggota komunitas tinggal dan melakukan berbagai aktivitas di sejumlah wilayah Kota Semarang serta berhubungan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang berbeda. Ruang kelembagaan yang digunakan oleh komunitas, seperti Yayasan Ma'al Haq dan Masjid Nurutsaqolain, juga berada di tengah lingkungan perkotaan yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang beragam.

Gambaran Kota Semarang dalam bab ini digunakan untuk memberikan konteks mengenai ruang sosial tempat penelitian berlangsung. Kondisi geografis, perkembangan historis sebagai kota pelabuhan dan perdagangan, serta keberagaman sosial-keagamaan menjadi bagian penting untuk memahami latar kehidupan para informan. Keberagaman tersebut tidak serta-merta dipahami sebagai kondisi yang selalu menghasilkan penerimaan atau hubungan sosial tanpa persoalan. Bentuk hubungan dan pengalaman yang dialami para informan akan dijelaskan berdasarkan temuan lapangan pada bagian selanjutnya.

2.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang secara geografis terletak di pesisir utara Provinsi Jawa Tengah dan memiliki karakter wilayah yang beragam. Bagian utara kota merupakan kawasan dataran rendah yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas pelabuhan, perdagangan, industri, dan permukiman, sedangkan bagian selatan memiliki kondisi wilayah yang lebih tinggi. Perbedaan karakter geografis tersebut turut

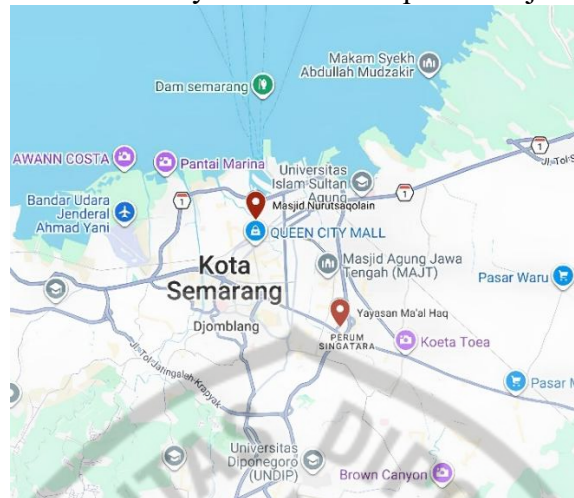
memengaruhi perkembangan permukiman, kegiatan ekonomi, serta mobilitas masyarakat di dalam wilayah Kota Semarang (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2024).

Letak Semarang pada jalur pantai utara Pulau Jawa juga menempatkan kota ini dalam jaringan pergerakan manusia dan barang yang menghubungkan berbagai wilayah. Mobilitas tersebut berlangsung melalui jalur darat maupun laut dan telah menjadi bagian dari perkembangan Semarang sebagai kawasan perkotaan. Pergerakan penduduk dari berbagai daerah kemudian ikut membentuk komposisi masyarakat kota yang tidak berasal dari satu latar belakang sosial maupun budaya yang seragam.

Perkembangan wilayah Kota Semarang menghasilkan karakter ruang sosial yang berbeda pada setiap kawasan. Kawasan-kawasan lama di bagian utara memiliki hubungan erat dengan sejarah pelabuhan, perdagangan, dan permukiman, sedangkan pertumbuhan kota selanjutnya berkembang ke berbagai wilayah melalui perluasan permukiman, pusat ekonomi, pendidikan, dan fasilitas perkotaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kota Semarang terdiri atas berbagai ruang sosial dengan sejarah dan karakter masyarakat yang berbeda.

Penelitian ini terutama bersinggungan dengan kawasan Gayamsari, tempat Yayasan Ma'al Haq berada, serta kawasan Kuningan di Semarang Utara yang berkaitan dengan Masjid Nurutsaqolain dan sejumlah informan penelitian. Kedua lokasi tersebut tidak diposisikan sebagai kawasan permukiman khusus komunitas Syiah. Lokasi tersebut merupakan bagian dari lingkungan perkotaan tempat anggota komunitas menjalankan aktivitas serta berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Gambar 2.1 Peta lokasi Yayasan Ma'al Haq dan Masjid Nurutsaqolain



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Gambar 2.1 menunjukkan lokasi utama yang berkaitan dengan penelitian, yaitu Yayasan Ma'al Haq di Kecamatan Gayamsari dan Masjid Nurutsaqolain di kawasan Kuningan, Semarang Utara. Yayasan Ma'al Haq menjadi lokasi utama penelitian, sedangkan Masjid Nurutsaqolain ditempatkan sebagai lokasi pendukung untuk memberikan konteks historis perkembangan komunitas Syiah di Kota Semarang.

2.1.2 Semarang sebagai Kota Pelabuhan dan Perdagangan

Perkembangan Kota Semarang tidak dapat dilepaskan dari sejarahnya sebagai kota pelabuhan dan perdagangan. Posisi di pesisir utara Jawa memungkinkan berlangsungnya hubungan perdagangan dan mobilitas penduduk dalam jangka waktu yang panjang. Aktivitas tersebut menjadi salah satu unsur yang memengaruhi pembentukan ruang perkotaan dan kehidupan sosial masyarakat Semarang. Nurhajarini dan Fibiona (2019) menunjukkan bahwa perkembangan pelabuhan Semarang pada masa kolonial memiliki implikasi tidak hanya terhadap kegiatan ekonomi, tetapi juga terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat kota.

Perkembangan perdagangan mempertemukan berbagai kelompok penduduk yang berasal dari wilayah yang berbeda. Kehadiran masyarakat Jawa, Arab, Tionghoa, serta kelompok pendatang lainnya menjadi bagian dari sejarah perkembangan Semarang. Jejak perjumpaan tersebut dapat ditemukan dalam

keberadaan kawasan permukiman lama, pusat perdagangan, tempat ibadah, bentuk arsitektur, serta berbagai tradisi yang berkembang di dalam ruang kota.

Kedudukan Semarang sebagai kota pelabuhan dan perdagangan juga disampaikan oleh Tedi Kholiludin dalam wawancara penelitian. Ia melihat karakter Semarang sebagai kota pelabuhan dan kota dagang sebagai salah satu latar yang memungkinkan terjadinya pertemuan berbagai kebudayaan. Menurutnya, perkembangan kota melalui perdagangan dan mobilitas penduduk turut menghasilkan ruang perkotaan yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Pandangan tersebut ditempatkan sebagai perspektif informan mengenai perkembangan sosial Kota Semarang, bukan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa seluruh hubungan antarkelompok di Semarang selalu berlangsung tanpa persoalan. Pernyataan Kholiludin dalam wawancara memang mengaitkan karakter kota pelabuhan dan dagang dengan perjumpaan berbagai kelompok budaya.

Konteks historis tersebut relevan bagi penelitian karena kehidupan komunitas Syiah di Semarang berlangsung di dalam ruang perkotaan yang sejak lama mengalami mobilitas manusia dan perjumpaan antarkelompok. Meskipun demikian, karakter Semarang sebagai kota pelabuhan dan perdagangan dalam penelitian ini hanya ditempatkan sebagai konteks sosial-historis. Penerimaan, penolakan, kedekatan, maupun bentuk hubungan lainnya tetap harus dilihat berdasarkan aktor, ruang, dan pengalaman empiris yang ditemukan selama penelitian.

2.1.3 Keberagaman Sosial dan Keagamaan Kota Semarang

Perkembangan Kota Semarang sebagai ruang pertemuan berbagai kelompok turut membentuk keberagaman sosial dan budaya masyarakatnya. Septemuryantoro (2020) menjelaskan bahwa kehidupan multikultural di Semarang antara lain terlihat melalui perjumpaan unsur budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa yang tercermin dalam berbagai tradisi dan ekspresi budaya kota. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Semarang berlangsung melalui hubungan antarkelompok yang hadir dalam ruang perkotaan yang sama.

Keberagaman masyarakat Semarang tidak hanya berkaitan dengan latar belakang etnis dan budaya, tetapi juga terlihat dalam kehidupan keagamaan.

Berbagai agama, organisasi keagamaan, dan komunitas menjalankan aktivitas di dalam ruang kota. Dalam masyarakat Muslim sendiri terdapat beragam organisasi dan tradisi keagamaan, termasuk Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, komunitas Syiah, serta berbagai kelompok keagamaan lainnya. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Kota Semarang tidak bersifat tunggal.

Perjumpaan antarmasyarakat berlangsung dalam berbagai ruang kehidupan, seperti lingkungan tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, kegiatan organisasi, aktivitas ekonomi, serta kegiatan kemasyarakatan. Dalam ruang-ruang tersebut, individu tidak hanya hadir melalui identitas keagamaannya, tetapi juga melalui berbagai posisi sosial lainnya sebagai warga, pekerja, tetangga, anggota organisasi, maupun bagian dari lingkungan masyarakat.

Salah satu cara memahami karakter keberagaman Semarang dikemukakan oleh Kholiludin (2019) melalui konsep *shared host culture* atau “tuan rumah kebudayaan bersama”. Gagasan tersebut menggambarkan Semarang sebagai ruang kota yang sulit dilekatkan kepada satu kelompok kebudayaan sebagai satu-satunya “tuan rumah”. Berbagai kelompok yang hidup di dalamnya turut menjadi bagian dari pembentukan kehidupan sosial kota. Pandangan serupa kembali disampaikan Kholiludin dalam wawancara penelitian ketika ia menjelaskan bahwa Semarang, menurut pengamatannya, tidak mudah dibedakan secara tegas antara kebudayaan yang menjadi “tamu” dan kebudayaan yang menjadi “tuan rumah”.

Konsep *shared host culture* dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu gambaran mengenai konteks sosial Kota Semarang, bukan sebagai kesimpulan bahwa tidak terdapat ketegangan, penolakan, atau perbedaan kepentingan antarkelompok. Pembedaan ini penting karena keberagaman suatu kota tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana setiap kelompok mengalami penerimaan maupun penolakan dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks tersebut menjadi latar untuk memahami keberadaan komunitas Syiah di Kota Semarang. Komunitas Syiah tidak berada dalam ruang sosial yang sepenuhnya terpisah, tetapi hidup dan menjalankan aktivitas di tengah masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial, organisasi, dan keagamaan. Gambaran mengenai keberagaman Kota Semarang selanjutnya menjadi pengantar untuk

membahas kehadiran dan perkembangan komunitas Syiah di Kota Semarang, termasuk ruang-ruang kelembagaan yang berkaitan dengan kehidupan komunitas tersebut.

2.2 Kehadiran dan Perkembangan Komunitas Syiah di Kota Semarang

Kehadiran komunitas Syiah di Kota Semarang tidak bermula dari berdirinya Yayasan Ma'al Haq. Berdasarkan keterangan sejumlah informan, aktivitas keagamaan komunitas telah berlangsung sebelum yayasan tersebut terbentuk melalui pertemuan di rumah-rumah, kegiatan pengajian, serta ruang keagamaan yang digunakan oleh anggota komunitas. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak terpusat pada satu wilayah permukiman tertentu.

Riwayat kehadiran komunitas Syiah di Semarang dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyusun sejarah menyeluruh mengenai seluruh kelompok atau lembaga Syiah yang pernah ada di Kota Semarang. Uraian sejarah digunakan untuk memberikan konteks mengenai latar perkembangan komunitas yang kemudian sebagian anggotanya beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq. Pembatasan tersebut penting karena Yayasan Ma'al Haq menjadi simpul kelembagaan sekaligus titik masuk utama penelitian ini.

Data lapangan menunjukkan bahwa sebelum keberadaan Yayasan Ma'al Haq, telah terdapat ruang-ruang yang digunakan untuk kegiatan keagamaan komunitas. Salah satu ruang yang berulang kali disebut oleh informan adalah Masjid Nurutsaqolain di kawasan Kuningan, Semarang Utara. Keberadaan tempat tersebut menjadi bagian dari perjalanan komunitas, tetapi dalam penelitian ini Masjid Nurutsaqolain tidak ditempatkan sebagai objek penelitian yang berdiri sejajar dengan Yayasan Ma'al Haq. Informasi mengenai Nurutsaqolain digunakan terutama untuk menjelaskan latar historis dan hubungan antaranggota komunitas sebelum fokus pembahasan diarahkan pada Yayasan Ma'al Haq.

Perkembangan berikutnya memperlihatkan hadirnya bentuk kelembagaan dan jaringan yang lebih beragam. Selain ruang pengajian dan tempat ibadah, terdapat yayasan serta organisasi seperti Ahlulbait Indonesia (ABI) dan Muslimah ABI yang digunakan dalam kegiatan komunitas. Dalam konteks tersebut, Yayasan Ma'al Haq berkembang sebagai salah satu ruang kelembagaan yang digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, organisasi, dan sosial. Pak

Mujahid menjelaskan bahwa gedung Yayasan Ma'al Haq juga digunakan untuk kegiatan ABI dan Muslimah ABI, meskipun secara hukum gedung tersebut merupakan aset Yayasan Ma'al Haq.

Uraian mengenai perkembangan komunitas ini menjadi pengantar untuk memahami bagaimana Yayasan Ma'al Haq kemudian terbentuk dan menjadi lokasi utama penelitian. Pembahasan pada bagian berikut tidak dimaksudkan untuk melihat perkembangan komunitas sebagai proses yang sepenuhnya seragam, melainkan untuk menunjukkan konteks kelembagaan tempat para informan menjalankan aktivitasnya.

2.2.1 Jejak Awal Komunitas Syiah di Kota Semarang

Informasi mengenai fase awal keberadaan komunitas Syiah di Semarang dalam penelitian ini terutama diperoleh melalui cerita dan ingatan para informan. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan komunitas pada mulanya berlangsung melalui ruang-ruang yang relatif sederhana, termasuk rumah yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan pengajian. Karena penelitian ini tidak memperoleh dokumentasi arsip yang cukup untuk menetapkan secara pasti tahun awal kehadiran komunitas Syiah di Semarang, riwayat tersebut ditempatkan sebagai sejarah lokal berdasarkan narasi para informan.

Bu Rini menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan di kawasan Boom Lama, jamaah pernah menggunakan sebuah rumah di daerah Lawang Gajah sebagai tempat pengajian. Menurut keterangannya, tempat tersebut bukan masjid atau musala, tetapi sebuah rumah yang cukup besar dan digunakan sebagai tempat berkumpul serta melaksanakan kegiatan keagamaan. Dalam perkembangan berikutnya, kegiatan kemudian berlangsung di kawasan Kuningan, Semarang Utara, yang saat ini dikenal melalui keberadaan Masjid Nurutsaqolain.

Dalam menceritakan sejarah tempat tersebut, Bu Rini menyebut Habib Kadir sebagai tokoh yang membeli lokasi yang kemudian digunakan oleh komunitas. Ketika ditanyakan mengenai pendiri masjid, ia menyebut nama Syekh Abdul Qadir Jaelani Assegaf, meskipun ia sendiri menyampaikan nama lengkap tersebut dengan ungkapan “kalau tidak salah”. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan keterangan mengenai nama lengkap tokoh tersebut sebagai informasi

arsip yang telah terverifikasi, melainkan sebagai bagian dari ingatan informan mengenai sejarah lokal komunitas.

Keterangan Bu Rini memiliki kesesuaian dengan penuturan Bu Hikmi yang sejak masa kecil telah mengenal Habib Qodir Assegaf sebagai salah satu tokoh agama yang berkaitan dengan perkembangan komunitas Syiah di kawasan tersebut. Bu Hikmi berasal dari keluarga yang telah mengenal Syiah sejak ia masih kecil sehingga pengalamannya menunjukkan bahwa aktivitas komunitas telah dikenal oleh sebagian keluarga Syiah Semarang sebelum munculnya Yayasan Ma'al Haq. Dalam perkembangan pribadinya, Bu Hikmi kemudian mulai mempelajari Mazhab Syiah Ja'fari secara lebih mendalam ketika memasuki usia sekolah menengah atas sekitar tahun 2005.

Masjid Nurutsaqolain kemudian menjadi salah satu ruang yang digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan pembelajaran Al-Qur'an. Namun, keberadaannya dalam penelitian ini terutama penting untuk menunjukkan bahwa aktivitas komunitas Syiah di Semarang telah berlangsung sebelum Yayasan Ma'al Haq terbentuk. Masjid tersebut tidak dijadikan sebagai lokasi kajian kedua yang terpisah karena fokus penelitian diarahkan pada komunitas Syiah yang beraktivitas melalui Yayasan Ma'al Haq.

Narasi para informan juga memperlihatkan bahwa perkembangan komunitas tidak berlangsung melalui satu lembaga atau satu garis sejarah yang sepenuhnya tunggal. Anggota komunitas memiliki pengalaman, keterlibatan, dan perjalanan keagamaan yang berbeda. Sebagian telah mengenal Syiah melalui keluarga, sedangkan sebagian lainnya mengenal dan kemudian mengikuti Syiah melalui proses pencarian pada periode yang lebih kemudian. Perbedaan latar belakang tersebut akan diperjelas melalui profil informan pada bagian akhir Bab II dan pengalaman masing-masing informan pada bab temuan.

2.2.2 Perkembangan Komunitas dan Munculnya Yayasan Ma'al Haq

Perkembangan komunitas Syiah di Semarang selanjutnya tidak hanya berlangsung melalui ruang ibadah yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan keterangan Pak Mujahid, sebelum Yayasan Ma'al Haq terbentuk, sejumlah anggota komunitas secara rutin berkumpul dalam kegiatan majelis taklim. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah kajian pada setiap malam Sabtu. Pada tahap

tersebut, kegiatan masih bersifat informal dan belum memiliki kelembagaan yang dapat menjadi payung hukum bagi berbagai aktivitas yang dijalankan.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan pengajian, tetapi berkembang ke aktivitas sosial. Pak Mujahid menceritakan adanya kegiatan seperti *fogging*, bakti sosial, sunatan massal, serta keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan. Ketika terjadi erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010, misalnya, anggota komunitas turut mendirikan posko di Magelang. Perkembangan kegiatan tersebut memunculkan kebutuhan akan lembaga formal yang dapat digunakan ketika berhubungan dengan berbagai pihak dan instansi.

Kebutuhan terhadap aspek legal tersebut menjadi salah satu latar pembentukan Yayasan Ma'al Haq. Sebelum memiliki tempat sendiri, kegiatan sempat berlangsung dengan menggunakan tempat kontrakan. Pak Mujahid menjelaskan bahwa keberadaan yayasan diperlukan karena bentuk majelis taklim yang bersifat informal memiliki keterbatasan ketika harus berhubungan dengan lembaga atau instansi. Setelah memiliki kelembagaan, kegiatan yang sebelumnya berlangsung secara informal memperoleh payung hukum melalui Yayasan Ma'al Haq.

Dalam perkembangannya, komunitas kemudian memperoleh lokasi yang digunakan sebagai tempat kegiatan Yayasan Ma'al Haq. Menurut keterangan Pak Mujahid, penggunaan lokasi tersebut berlangsung sekitar tahun 2011–2012. Pemilihan lokasi bukan disebabkan oleh keberadaan konsentrasi masyarakat Syiah di sekitarnya. Ketika tempat tersebut dipilih, menurut ingatannya hanya terdapat sekitar tiga keluarga Syiah di lingkungan sekitar. Pertimbangan yang disebutkan lebih berkaitan dengan harga tempat yang pada saat itu dinilai memungkinkan serta lokasi yang relatif dapat dijangkau untuk kegiatan komunitas.

Keterangan tersebut penting karena menunjukkan bahwa Yayasan Ma'al Haq tidak tumbuh sebagai bagian dari sebuah kawasan permukiman khusus Syiah. Anggota komunitas yang menggunakan yayasan berasal dari lokasi tempat tinggal yang berbeda-beda. Yayasan kemudian menyediakan ruang bersama bagi kegiatan yang sebelumnya berlangsung secara lebih tersebar dan informal. Dalam perkembangannya, gedung tersebut digunakan untuk kegiatan keagamaan, pendidikan anak melalui madrasah diniyah, kegiatan sosial, serta kegiatan

organisasi. ABI dan Muslimah ABI juga menggunakan tempat tersebut untuk sejumlah aktivitas, walaupun kepemilikan gedung secara legal berada pada Yayasan Ma'al Haq.

Kehadiran Yayasan Ma'al Haq dengan demikian merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan kelembagaan komunitas Syiah di Semarang. Keberadaannya tidak menghapus atau menggantikan ruang komunitas yang telah hadir sebelumnya, serta tidak berarti bahwa seluruh orang Syiah di Kota Semarang berada di bawah yayasan tersebut. Penelitian ini memposisikan Ma'al Haq sebagai salah satu simpul kelembagaan yang digunakan oleh anggota komunitas, sekaligus sebagai titik utama penelitian karena di dalamnya berlangsung berbagai aktivitas dan terdapat informan dengan latar belakang serta pengalaman yang beragam.

Berdasarkan konteks tersebut, pembahasan selanjutnya diarahkan secara lebih khusus pada Yayasan Ma'al Haq, meliputi sejarah berdiri dan legalitas kelembagaan, fungsi dan penggunaan ruang, keterlihatan identitas bangunan, serta kegiatan yang berlangsung di dalam dan melalui yayasan.

2.3 Yayasan Ma'al Haq sebagai Simpul Kelembagaan Komunitas

Yayasan Ma'al Haq merupakan salah satu lembaga yang digunakan oleh sebagian komunitas Syiah di Kota Semarang untuk menjalankan berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, organisasi, dan sosial. Yayasan ini berada di Jalan Beruang Dalam, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, dan menjadi lokasi utama dalam penelitian ini. Posisi Yayasan Ma'al Haq dalam penelitian tidak dipahami sebagai lembaga yang mewakili seluruh penganut Syiah di Kota Semarang, melainkan sebagai salah satu simpul kelembagaan tempat sejumlah anggota komunitas bertemu, menjalankan kegiatan, dan membangun hubungan dengan berbagai pihak.

Keberadaan Yayasan Ma'al Haq berkaitan dengan perkembangan kegiatan komunitas yang sebelumnya berlangsung dalam bentuk majelis taklim dan pertemuan yang belum memiliki kelembagaan formal. Pak Mujahid menjelaskan bahwa pada tahap awal terdapat kegiatan kajian yang secara rutin diselenggarakan, salah satunya pada malam Sabtu. Seiring berkembangnya aktivitas keagamaan dan sosial, muncul kebutuhan akan lembaga yang memiliki aspek legal agar kegiatan dapat dikelola secara lebih terstruktur dan memungkinkan hubungan dengan

instansi maupun pihak lain. Kebutuhan tersebut menjadi salah satu latar terbentuknya Yayasan Ma'al Haq.

Dalam perkembangannya, fungsi Yayasan Ma'al Haq tidak terbatas pada penyediaan ruang bagi kegiatan keagamaan. Pak Mujahid menjelaskan adanya dua lingkup kegiatan yang berjalan melalui yayasan. Pada lingkup internal, yayasan mewadahi kegiatan keagamaan, pendidikan, dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan komunitas Syiah. Salah satu kegiatan pendidikan yang disebutkan adalah madrasah diniyah bagi anak-anak. Pada lingkup sosial, yayasan juga menjalankan kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat tanpa membatasi penerima berdasarkan mazhab atau latar belakang keagamaan, seperti pelayanan ambulans, *fogging*, dan bentuk bantuan sosial lainnya.

Gedung Yayasan Ma'al Haq juga digunakan oleh beberapa unsur organisasi yang berkaitan dengan komunitas Ahlulbait. Pak Mujahid menjelaskan bahwa Ahlulbait Indonesia (ABI) dan Muslimah ABI dapat menggunakan gedung tersebut untuk kegiatan organisasi. Meskipun demikian, secara kelembagaan ABI merupakan organisasi yang berbeda dari Yayasan Ma'al Haq. Yayasan memiliki struktur kepengurusan dan aset sendiri, sedangkan ABI merupakan organisasi kemasyarakatan yang memiliki struktur organisasi berjenjang. Penggunaan ruang yang sama dengan demikian tidak berarti bahwa Yayasan Ma'al Haq dan ABI merupakan satu lembaga yang sama.

Keberadaan yayasan di tengah kawasan permukiman juga menempatkannya dalam hubungan sehari-hari dengan masyarakat sekitar. Data dari warga menunjukkan bahwa ruang yayasan pada beberapa kesempatan digunakan untuk kepentingan lingkungan, sementara fasilitas maupun kegiatan sosial yayasan juga pernah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Bu Asih sebagai salah satu informan dari lingkungan sekitar menyampaikan bahwa yayasan berkomunikasi dengan pengurus lingkungan ketika terdapat kegiatan tertentu dan bahwa fasilitas maupun bantuan dari yayasan pernah digunakan oleh warga. Keterangan Pak Bambang juga menunjukkan adanya interaksi melalui kegiatan lingkungan, penggunaan ambulans, serta partisipasi yayasan dalam sejumlah kegiatan warga.

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa Yayasan Ma'al Haq mempunyai beberapa fungsi yang berjalan dalam satu ruang kelembagaan, yakni sebagai tempat

kegiatan internal komunitas, pendidikan, kegiatan organisasi, sekaligus aktivitas sosial yang bersinggungan dengan masyarakat sekitar. Pada bagian ini, fungsi-fungsi tersebut belum diposisikan sebagai bentuk strategi pengelolaan batas sosial tertentu. Bab II hanya menjelaskan karakter dan konteks kelembagaan berdasarkan data lapangan. Makna dari praktik-praktik tersebut dalam pengelolaan identitas dan batas sosial akan dibahas pada bagian temuan dan analisis penelitian.

2.3.1 Sejarah Berdiri dan Legalitas Yayasan Ma'al Haq

Yayasan Ma'al Haq terbentuk melalui perkembangan kegiatan komunitas yang pada awalnya berlangsung dalam bentuk pertemuan dan majelis taklim. Pak Mujahid menjelaskan bahwa sebelum memiliki kelembagaan formal, anggota komunitas secara rutin menyelenggarakan kajian, salah satunya pada malam Sabtu. Pada tahap tersebut, kegiatan masih berlangsung secara informal dan belum berada di bawah lembaga yang memiliki struktur serta legalitas tersendiri.

Seiring berjalannya waktu, aktivitas yang dilakukan mulai berkembang melampaui kegiatan pengajian. Anggota komunitas terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan. Salah satu pengalaman yang disebut Pak Mujahid adalah keterlibatan dalam kegiatan penanganan dampak erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 melalui pembentukan posko di Magelang. Perkembangan kegiatan tersebut membuat kebutuhan terhadap lembaga formal semakin terasa, terutama ketika komunitas harus berhubungan dengan instansi dan program yang mensyaratkan keberadaan lembaga resmi.

Pak Mujahid juga menjelaskan bahwa kebutuhan legalitas berkaitan dengan pengalaman komunitas ketika mengakses program bantuan dari Kementerian Kesehatan. Pada saat itu terdapat program yang dapat diakses oleh lembaga yang memiliki kegiatan keagamaan dan pendidikan. Pengalaman tersebut memperlihatkan keterbatasan bentuk majelis taklim yang masih bersifat informal ketika harus berhubungan secara administratif dengan lembaga pemerintah. Kebutuhan akan payung kelembagaan kemudian menjadi salah satu latar pembentukan Yayasan Ma'al Haq.

Pada masa awal, komunitas belum memiliki tempat kegiatan sendiri sehingga menggunakan lokasi yang disewa. Kegiatan keagamaan maupun sosial berlangsung dengan memanfaatkan ruang tersebut. Seiring meningkatnya

kebutuhan kegiatan dan keterbatasan penggunaan tempat kontrakan, komunitas kemudian mengupayakan tempat yang dapat digunakan secara lebih tetap. Bangunan yang sekarang digunakan oleh Yayasan Ma'al Haq pada awalnya berupa rumah yang kemudian dibeli dan disesuaikan secara bertahap dengan kebutuhan berbagai aktivitas yayasan.

Menurut keterangan Pak Mujahid, penggunaan lokasi Yayasan Ma'al Haq yang sekarang berlangsung sekitar tahun 2011–2012. Pemilihan lokasi tidak didasarkan pada keberadaan konsentrasi penduduk Syiah di lingkungan tersebut. Pada saat lokasi dipilih, ia mengingat hanya terdapat sekitar tiga keluarga Syiah yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. Pertimbangan pemilihan tempat lebih berkaitan dengan harga yang pada saat itu dinilai memungkinkan serta posisi lokasi yang relatif mudah dijangkau oleh anggota komunitas yang tinggal tersebar di berbagai wilayah. Oleh karena itu, tahun 2011–2012 dalam penelitian ini ditempatkan berdasarkan keterangan Pak Mujahid sebagai informan yang terlibat dalam pengelolaan yayasan, bukan sebagai tahun yang ditetapkan berdasarkan arsip pendirian.

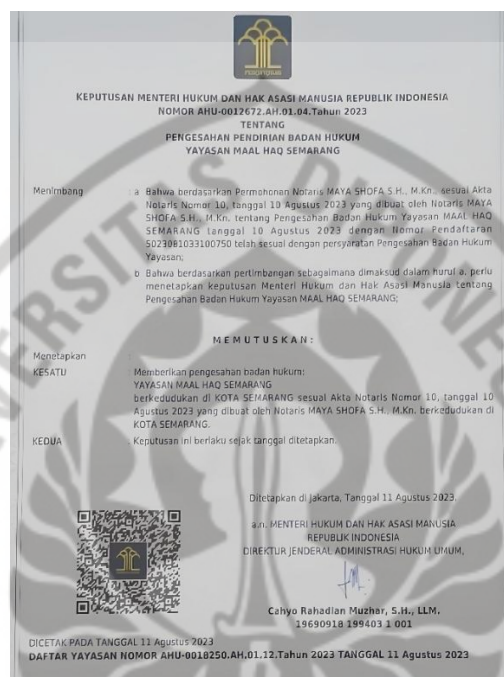
Pembentukan yayasan memberikan bentuk kelembagaan yang berbeda dibandingkan ketika kegiatan masih berjalan sebagai majelis taklim informal. Menurut Pak Mujahid, Yayasan Ma'al Haq telah memiliki legalitas dan struktur kepengurusan yang mengikuti bentuk organisasi yayasan, yang mencakup unsur pendiri, pembina, pengurus, dan pengawas. Struktur tersebut memungkinkan yayasan menjalankan aktivitas melalui pembagian tanggung jawab yang lebih jelas serta berhubungan secara formal dengan pihak di luar komunitas.

Legalitas kelembagaan tersebut juga membedakan Yayasan Ma'al Haq dari organisasi Ahlulbait Indonesia (ABI). Pak Mujahid menjelaskan bahwa yayasan bersifat lokal dan memiliki struktur kelembagaannya sendiri, sedangkan ABI merupakan organisasi dengan struktur yang berjenjang dari tingkat daerah hingga nasional. Meskipun gedung Yayasan Ma'al Haq dapat digunakan untuk kegiatan ABI dan Muslimah ABI, ketiganya tidak dipahami sebagai lembaga yang sama.

Dengan demikian, keberadaan Yayasan Ma'al Haq merupakan hasil perkembangan kegiatan komunitas dari pertemuan yang semula berlangsung secara informal menuju bentuk kelembagaan yang memiliki struktur dan legalitas.

Pembentukan yayasan memberikan ruang kelembagaan bagi penyelenggaraan berbagai aktivitas komunitas sekaligus memungkinkan hubungan administratif dengan pihak eksternal. Perkembangan fungsi ruang dan bentuk kegiatan yang berlangsung melalui yayasan akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Gambar 2.2 Dokumentasi Legalitas Yayasan Ma'al Haq



Sumber: Dokumentasi Pak Mujahid, (29 Januari 2026)

2.3.2 Fungsi Kelembagaan dan Penggunaan Ruang

Yayasan Ma'al Haq memiliki fungsi sebagai ruang kelembagaan yang digunakan untuk mewadahi berbagai aktivitas anggota komunitas Syiah yang beraktivitas melalui yayasan. Berdasarkan keterangan Pak Mujahid, fungsi tersebut mencakup kegiatan keagamaan, pendidikan, organisasi, serta kegiatan sosial. Keberadaan yayasan memberikan ruang yang dapat digunakan secara lebih teratur dibandingkan ketika kegiatan komunitas masih berlangsung melalui pertemuan dan majelis taklim yang bersifat informal. Pak Mujahid membedakan fungsi yayasan ke dalam kepentingan internal komunitas dan kegiatan yang bersinggungan dengan masyarakat di luar komunitas.

Pada lingkup internal, gedung Yayasan Ma'al Haq digunakan untuk penyelenggaraan kajian keagamaan, doa, peringatan hari-hari keagamaan, serta

kegiatan pendidikan. Salah satu kegiatan pendidikan yang berlangsung di tempat tersebut adalah madrasah diniyah bagi anak-anak. Gedung tersebut tidak digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat harian secara terus-menerus, melainkan lebih banyak dimanfaatkan ketika terdapat kegiatan tertentu yang diselenggarakan oleh komunitas. Pak Mujahid menjelaskan bahwa dalam satu hari penggunaan ruang dapat berlangsung untuk kegiatan yang berbeda, misalnya madrasah diniyah pada satu waktu dan kegiatan organisasi pada waktu lainnya.

Penggunaan gedung juga berkaitan dengan kegiatan organisasi Ahlulbait Indonesia (ABI) dan Muslimah ABI. Kedua organisasi tersebut dapat memanfaatkan fasilitas Yayasan Ma'al Haq untuk menyelenggarakan kegiatan, meskipun secara kelembagaan keduanya tidak sama dengan yayasan. Pak Mujahid menegaskan bahwa secara legal gedung tersebut merupakan milik Yayasan Ma'al Haq, sementara ABI dan Muslimah ABI menggunakan ruang yang tersedia untuk kegiatan organisasi. Pemanfaatan tersebut membuat gedung berfungsi sebagai ruang yang dapat digunakan oleh beberapa unsur dalam jaringan komunitas Ahlulbait di Semarang.

Pemanfaatan ruang tidak hanya terbatas pada kegiatan internal keagamaan dan organisasi. Pak Mujahid menyampaikan bahwa gedung yayasan pada beberapa kesempatan juga dapat digunakan untuk kegiatan lingkungan. Salah satu contoh yang disebutkan adalah penggunaan gedung oleh ibu-ibu lingkungan ketika kegiatan yang semula dilaksanakan di luar ruangan harus dipindahkan karena kondisi cuaca. Menurutnya, penggunaan tersebut dimungkinkan karena ruang yayasan tidak dibatasi hanya untuk penyelenggaraan kegiatan keagamaan.

Keterangan tersebut juga didukung oleh Bu Asih sebagai informan dari lingkungan sekitar yayasan. Bu Asih menyampaikan bahwa kegiatan warga pernah menggunakan ruang yayasan ketika kondisi tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan di luar. Ia juga menjelaskan adanya komunikasi antara pihak yayasan dan pengurus lingkungan dalam pelaksanaan sejumlah kegiatan. Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan ruang yang tidak hanya berkaitan dengan kepentingan anggota komunitas, tetapi pada situasi tertentu juga dapat bersinggungan dengan kebutuhan lingkungan sekitar.

Fungsi ruang Yayasan Ma'al Haq dengan demikian tidak bersifat tunggal. Dalam satu lokasi berlangsung kegiatan keagamaan, pendidikan, organisasi, maupun penggunaan sosial tertentu. Bagi pengelola yayasan, keberadaan berbagai aktivitas tersebut berkaitan dengan upaya agar gedung sebagai aset yayasan tetap digunakan dan memberikan manfaat. Pak Mujahid menyampaikan bahwa salah satu hal yang dianggap penting adalah menjaga agar gedung tetap “hidup” melalui kegiatan yang berlangsung di dalamnya, baik yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan komunitas maupun aktivitas lainnya.

Uraian mengenai fungsi dan penggunaan ruang pada bagian ini ditempatkan sebagai gambaran kelembagaan Yayasan Ma'al Haq. Pemanfaatan ruang tersebut belum secara langsung dikategorikan sebagai bentuk tertentu dalam pengelolaan batas sosial. Makna penggunaan ruang bagi anggota komunitas maupun dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar akan dipahami lebih lanjut melalui pengalaman para informan dan pembahasan pada bab temuan serta analisis.

2.3.3 Nama Yayasan dan Keterlihatan Identitas Bangunan

Nama “Ma'al Haq” tidak secara langsung menggunakan istilah “Syiah” sebagai identitas lembaga. Berdasarkan keterangan Pak Mujahid, nama tersebut memiliki makna “bersama kebenaran” dan mempunyai rujukan yang dikenal dalam lingkungan internal komunitas. Ia menjelaskan bahwa bagi sebagian anggota komunitas Syiah, istilah Ma'al Haq cukup familiar dan memiliki keterkaitan makna dengan keyakinan mengenai Sayyidina Ali. Namun, bagi masyarakat di luar komunitas, nama tersebut belum tentu langsung dikenali sebagai penanda lembaga yang berafiliasi dengan komunitas Syiah.

Pemilihan nama tersebut berbeda dengan penggunaan nama lembaga yang secara langsung mencantumkan istilah “Syiah”. Pak Mujahid menjelaskan bahwa penyebutan Syiah secara langsung pada nama lembaga dapat lebih mudah dikenali oleh masyarakat, sedangkan istilah Ma'al Haq mempunyai makna yang lebih dikenal di kalangan internal. Meskipun demikian, keadaan tersebut tidak berarti bahwa Yayasan Ma'al Haq sepenuhnya menyembunyikan keterkaitannya dengan komunitas Syiah. Dalam aktivitasnya, yayasan secara terbuka digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, maupun organisasi yang berkaitan dengan komunitas Ahlulbait.

Keterlihatan identitas tersebut juga dapat diamati pada penggunaan bangunan yayasan. Gedung Yayasan Ma'al Haq tidak hanya digunakan untuk kegiatan yayasan, tetapi juga menjadi ruang bagi kegiatan Ahlulbait Indonesia (ABI) dan Muslimah ABI. Pak Mujahid menjelaskan bahwa gedung tersebut secara legal merupakan milik Yayasan Ma'al Haq, sedangkan ABI dan Muslimah ABI merupakan organisasi yang berbeda tetapi dapat memanfaatkan tempat yang sama untuk menjalankan kegiatan. Dengan demikian, penggunaan gedung memperlihatkan keterkaitan antara Yayasan Ma'al Haq dengan jaringan organisasi Ahlulbait, meskipun keduanya tidak merupakan satu lembaga yang sama.

Dokumentasi lapangan terhadap bangunan juga menunjukkan adanya penanda kelembagaan yang berkaitan dengan Ahlulbait Indonesia. Oleh karena itu, karakter bangunan Yayasan Ma'al Haq lebih tepat dipahami bukan sebagai ruang yang sama sekali tidak menampilkan identitas komunitas, melainkan sebagai ruang yang menampilkan identitas melalui penanda tertentu tanpa menggunakan istilah "Syiah" secara langsung pada nama yayasan. Pembedaan ini penting karena keterlihatan identitas tidak hanya ditentukan oleh nama lembaga, tetapi juga oleh simbol, penggunaan ruang, organisasi yang beraktivitas di dalamnya, serta pengetahuan masyarakat sekitar mengenai fungsi bangunan tersebut.

Keterangan Ustadz Luthfi dan Pak Mujahid juga memperlihatkan bahwa masyarakat sekitar bukan berarti tidak mengetahui keberadaan komunitas Syiah di tempat tersebut. Ustadz Luthfi menyampaikan bahwa tetangga di sekitar lokasi mengetahui bahwa terdapat anggota komunitas Syiah yang beraktivitas di sana. Namun, menurut keterangannya, terdapat perhatian agar aktivitas dan penampilan identitas tidak dilakukan dengan cara yang dianggap terlalu menonjolkan perbedaan sehingga berpotensi menimbulkan gesekan dengan lingkungan. Pak Mujahid juga menjelaskan adanya perhatian terhadap cara lembaga menjalankan aktivitas keagamaan di tengah lingkungan yang memiliki latar belakang keagamaan beragam.

Dengan demikian, keterlihatan identitas Yayasan Ma'al Haq tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai kondisi "terbuka" atau "tertutup". Nama yayasan tidak secara eksplisit menggunakan istilah Syiah, tetapi terdapat aktivitas, organisasi, dan penanda kelembagaan yang memungkinkan keterkaitan yayasan

dengan komunitas Ahlulbait dikenali. Pada bagian Bab II ini, kondisi tersebut ditempatkan sebagai karakter empiris lembaga dan bangunan, sedangkan pertimbangan para aktor dalam menentukan bagaimana identitas ditampilkan atau tidak ditampilkan akan dibahas lebih lanjut melalui pengalaman informan pada bab temuan dan analisis.

Gambar 2.3 Tampilan Bangunan Yayasan Ma'al Haq



Sumber: Google Maps, diakses 18 Juni 2026

2.3.4 Kegiatan Sosial dan Hubungan dengan Lingkungan

Selain digunakan untuk kegiatan keagamaan, pendidikan, dan organisasi, Yayasan Ma'al Haq juga menjalankan sejumlah kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat di luar komunitas. Berdasarkan keterangan Pak Mujahid, kegiatan sosial telah menjadi bagian dari aktivitas komunitas bahkan sebelum yayasan memiliki tempat seperti sekarang. Beberapa kegiatan yang disebutkan meliputi pelayanan ambulans, *fogging*, bantuan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan. Pak Mujahid menjelaskan bahwa kegiatan tersebut tidak diperuntukkan secara khusus bagi anggota komunitas Syiah, tetapi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan tanpa membedakan latar belakang agama maupun mazhab (Wawancara Pak Mujahid, 10 Mei 2026). Keterangan mengenai fungsi sosial tersebut juga muncul dalam wawancara Pak Mujahid mengenai tujuan yayasan untuk menjalankan kegiatan internal sekaligus memberikan manfaat kepada masyarakat di sekitarnya.

Keberadaan kegiatan sosial tersebut tidak hanya diperoleh dari keterangan pengurus yayasan. Bu Asih, yang menjadi informan dari lingkungan sekitar, menyampaikan bahwa pihak yayasan pernah memberikan bantuan ketika warga menyelenggarakan kegiatan kampung. Ia juga mengetahui bahwa fasilitas seperti ambulans dan *fogging* pernah digunakan oleh warga. Selain itu, ruang yayasan pernah dimanfaatkan sebagai tempat alternatif ketika kegiatan warga yang semula dilaksanakan di luar ruangan harus dipindahkan karena hujan (Wawancara Bu Asih, 4 Juni 2026).

Pengalaman serupa disampaikan oleh Pak Bambang, nama samaran salah satu warga yang tinggal di sekitar Yayasan Ma'al Haq. Ia menjelaskan bahwa yayasan pernah memberikan bantuan untuk kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan di lingkungan tempat tinggalnya, termasuk dukungan terhadap kegiatan jalan sehat dan pemberian *door prize*. Pada kesempatan lain, terdapat pula pembagian makanan, beras, kue, kurma, dan bentuk bantuan lainnya yang menurut keterangannya tidak hanya ditujukan kepada anggota komunitas.

Pak Bambang juga memiliki pengalaman menggunakan fasilitas ambulans Yayasan Ma'al Haq ketika salah seorang anggota keluarganya membutuhkan perjalanan hingga ke Tasikmalaya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas sosial yayasan tidak hanya diketahui oleh masyarakat sekitar, tetapi dalam kasus tertentu juga digunakan secara langsung oleh warga di luar anggota komunitas. Namun, keterangan mengenai mekanisme penggunaan maupun biaya layanan tersebut dalam penelitian ini tetap ditempatkan sebagai pengalaman Pak Bambang, bukan sebagai ketentuan resmi layanan yayasan.

Hubungan antara yayasan dengan lingkungan sekitar juga berlangsung melalui kegiatan kemasyarakatan. Pak Mujahid menyampaikan bahwa anggota komunitas mengikuti sejumlah kegiatan warga, seperti pertemuan RT, kerja bakti, halal bihalal, dan kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan. Sementara itu, Pak Bambang menyebut bahwa sejumlah pengurus yayasan juga hadir dalam pertemuan warga. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara pengurus atau anggota komunitas dengan masyarakat sekitar tidak hanya berlangsung ketika terdapat kegiatan di dalam gedung yayasan, tetapi juga melalui ruang-ruang kemasyarakatan di lingkungan tempat yayasan berada.

Komunikasi mengenai kegiatan yayasan salah satunya berlangsung melalui pengurus lingkungan. Bu Asih menjelaskan bahwa komunikasi dengan pihak yayasan dapat dilakukan melalui WhatsApp ketika terdapat kegiatan atau keperluan tertentu. Namun, pemberitahuan mengenai kegiatan internal yayasan tidak selalu disampaikan secara langsung kepada seluruh warga. Menurut Bu Asih, sebagian warga mengetahui adanya kegiatan ketika melihat banyak orang datang ke lokasi. Ia juga menyampaikan bahwa selama pengamatannya tidak terdapat keluhan yang berarti dari warga mengenai keramaian kegiatan yayasan (Wawancara Bu Asih, 4 Juni 2026).

Meskipun demikian, hubungan antara yayasan dan lingkungan sekitar tidak digambarkan sebagai hubungan yang sepenuhnya tanpa persoalan. Pak Bambang menceritakan bahwa pernah terdapat persoalan praktis terkait parkir kendaraan pada saat kegiatan berlangsung. Kendaraan yang ditempatkan di sekitar pertigaan sempat mengganggu akses keluar-masuk warga. Menurut keterangannya, persoalan semacam itu kemudian menjadi bagian dari komunikasi dan penyesuaian dalam penyelenggaraan kegiatan berikutnya.

Perbedaan keterangan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan Yayasan Ma'al Haq dengan lingkungan sekitar berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi, mulai dari penggunaan fasilitas sosial, bantuan terhadap kegiatan warga, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, komunikasi dengan pengurus setempat, hingga penyelesaian persoalan praktis yang muncul ketika kegiatan berlangsung. Gambaran tersebut diperoleh dari posisi informan yang berbeda, yakni Pak Mujahid sebagai pengelola yayasan serta Bu Asih dan Pak Bambang sebagai warga sekitar. Dengan demikian, hubungan yayasan dengan masyarakat tidak hanya dijelaskan berdasarkan sudut pandang kelembagaan, tetapi juga melalui pengalaman pihak yang berinteraksi dengan keberadaan yayasan di lingkungan tempat tinggalnya.

Pada bagian ini, berbagai kegiatan sosial dan hubungan dengan masyarakat tersebut ditempatkan sebagai gambaran empiris mengenai aktivitas Yayasan Ma'al Haq dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Pelayanan ambulans, *fogging*, bantuan sosial, maupun keterlibatan dalam kegiatan warga belum secara langsung dikategorikan sebagai bentuk pelenturan, pemeliharaan, atau penebalan batas sosial. Pemaknaan terhadap praktik tersebut akan dilakukan lebih lanjut dengan

memperhatikan konteks, pengalaman, serta pertimbangan masing-masing informan pada bab temuan dan analisis.

2.4 Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan informan dengan latar belakang usia, pekerjaan, pengalaman keagamaan, serta posisi sosial yang beragam. Perbedaan tersebut penting diperlihatkan karena anggota komunitas Syiah dalam penelitian ini tidak memiliki perjalanan keagamaan dan pengalaman sosial yang sepenuhnya sama. Sebagian informan mengenal Syiah melalui lingkungan keluarga, sedangkan sebagian lainnya melalui proses pencarian pada usia dewasa.

Berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, informan dibedakan menjadi informan utama dan informan pendukung. Informan utama merupakan individu yang memiliki pengalaman langsung sebagai bagian dari komunitas Syiah, sedangkan informan pendukung terdiri atas warga sekitar dan pihak yang memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai keberadaan komunitas Syiah di Kota Semarang.

Pembedaan tersebut digunakan untuk memperjelas posisi setiap sumber data. Keterangan dari pengurus yayasan tidak secara langsung dianggap mewakili seluruh anggota komunitas, begitu pula pengalaman seorang informan tidak digeneralisasikan sebagai pengalaman seluruh komunitas Syiah.

Tabel 2.1 Tabel Informan Penelitian

No.	Informan	Usia	Pekerjaan	Posisi	Kategori
1	Ahmad Mujahid Mutfi Suyui	60 tahun	Direktur KSPPS BINAMA	Ketua Yayasan Ma'al Haq	Informan utama

No.	Informan	Usia	Pekerjaan	Posisi	Kategori
2	Ustadz Luthfi	50 tahun	Mubalig, pemasok bahan pokok, dan usaha katering	Mengenal Syiah melalui lingkungan keluarga	Informan utama
3	Wiwit	45 tahun	Wirausaha, penjualan daring dan luring	Berlatar Salafi; mulai mengenal Syiah sekitar 2011 melalui proses pencarian	Informan utama
4	Abdul Malik	36 tahun	Pengajar TPQ	Mengenal Syiah melalui proses pencarian dan mulai mendalaminya sekitar 2013	Informan utama
5	Hikmi Dalla Fi'llah	35 tahun	Ibu rumah tangga dan pengajar di Masjid Nurutsaqolain	Mengenal Syiah melalui keluarga dan mendalami Syiah Ja'fari sejak masa SMA	Informan utama
6	Bu Rini	52 tahun	Aktif dalam kegiatan pengajian ibu-ibu	Penganut Syiah dan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat	Informan utama
7	Tedi Kholiludin	45 tahun	Dosen Universitas Wahid Hasyim dan peneliti ELSA	Peneliti isu sosial dan keberagaman keagamaan	Informan pendukung

No.	Informan	Usia	Pekerjaan	Posisi	Kategori
8	Wawan	39 tahun	Koordinator PELITA Semarang	Aktivis lintas agama	Informan pendukung
9	Bu Asih	46 tahun	Ketua RT	Pengurus lingkungan sekitar Yayasan Ma'al Haq	Informan pendukung
10	Bambang	49 tahun	Penjahit Pakaian Tailor	Warga sekitar yang berinteraksi dengan Yayasan Ma'al Haq	Informan pendukung

2.4.1 Pak Mujahid

Ahmad Mujahid Mutfi Suyui atau yang dalam penelitian ini disebut Pak Mujahid merupakan salah satu informan utama penelitian. Ia lahir di Demak pada 25 Desember 1965 dan berusia 60 tahun pada saat penelitian dilakukan. Dalam kehidupan profesional, Pak Mujahid bekerja sebagai Direktur KSPPS Bina Niaga Utama (BINAMA). Di luar aktivitas pekerjaannya tersebut, ia merupakan Ketua Yayasan Ma'al Haq dan terlibat dalam pengelolaan berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, serta kelembagaan yang berlangsung melalui yayasan. Posisi tersebut membuat Pak Mujahid menjadi salah satu informan yang banyak memberikan informasi mengenai perkembangan Yayasan Ma'al Haq dan aktivitas komunitas yang berlangsung di dalamnya.

Latar belakang keagamaan Pak Mujahid tidak sejak awal berada dalam lingkungan Syiah. Ia tumbuh dalam keluarga dengan tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Dalam perjalanan pendidikannya, Pak Mujahid kemudian belajar di Pabelan, sebuah lingkungan pendidikan yang menurut pengalamannya mempertemukannya dengan individu berlatar NU maupun Muhammadiyah. Ia tetap menjalankan

praktik keagamaan yang berakar dari lingkungan NU, tetapi pengalaman tersebut membuatnya terbiasa berhadapan dengan perbedaan praktik dan cara pandang dalam Islam. Ketika melanjutkan pendidikan di IAIN Walisongo Semarang, Pak Mujahid juga aktif dalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Perkenalan Pak Mujahid dengan Syiah berlangsung melalui proses pencarian yang bertahap. Salah satu pengalaman yang ia ingat terjadi ketika menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Boyolali. Pada masa tersebut, ia menemukan buku *Dialog Sunnah Syi'ah* di sebuah toko buku Muhammadiyah. Buku tersebut tidak serta-merta membuatnya mengikuti Syiah, tetapi menimbulkan rasa penasaran terhadap perbedaan pandangan Sunni dan Syiah. Rasa ingin tahu tersebut kemudian mendorongnya membaca literatur lain dan mengikuti diskusi mengenai persoalan keagamaan. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari perjalanan Pak Mujahid dalam mengenal Syiah secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, posisi Pak Mujahid memiliki dua sisi yang perlu dibedakan. Ia memiliki pengalaman personal dalam perjalanan mengenal Syiah, tetapi pada saat yang sama merupakan Ketua Yayasan Ma'al Haq. Oleh karena itu, keterangannya mengenai sejarah yayasan, legalitas, kegiatan, penggunaan ruang, dan hubungan kelembagaan dengan pihak lain terutama dipahami sebagai perspektif pengelola lembaga. Keterangan tersebut tidak secara otomatis dianggap mewakili pengalaman seluruh anggota komunitas Syiah. Pengalaman individual Pak Mujahid akan ditempatkan bersama pengalaman informan lain yang memiliki latar belakang dan perjalanan keagamaan berbeda.

2.4.2 Ustadz Luthfi

Ustadz Luthfi merupakan salah satu informan utama dalam penelitian ini. Ia lahir di Semarang pada 6 September 1975 dan berusia 50 tahun pada saat penelitian berlangsung. Dalam kesehariannya, Ustadz Luthfi menjalankan aktivitas sebagai mubalig serta memiliki usaha di bidang pemasokan bahan kebutuhan pokok dan katering. Di lingkungan Yayasan Ma'al Haq, ia memiliki posisi sebagai Ketua Pembina dan banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan serta pembinaan jamaah.

Perjalanan keagamaan Ustadz Luthfi berbeda dengan beberapa informan yang mengenal Syiah melalui proses pencarian pada usia dewasa. Ia tumbuh dalam keluarga yang mulai mengenal Syiah ketika dirinya masih anak-anak. Ustadz Luthfi

menjelaskan bahwa ayahnya telah mengikuti Syiah sekitar masa Revolusi Iran tahun 1979. Ketika dirinya memasuki usia balig, praktik keagamaan Syiah sudah menjadi bagian dari kehidupan keluarganya. Ia bahkan menyatakan bahwa sejak lulus sekolah dasar dirinya tidak lagi mengenal tata cara salat selain yang dijalankan menurut mazhab Syiah.

Menurut penuturannya, ketertarikan orang tuanya terhadap Syiah berkembang melalui pembacaan literatur keagamaan berbahasa Arab yang diperoleh melalui jaringan Kuwait. Buku-buku tersebut dibaca dan diterjemahkan dengan bantuan tokoh yang memiliki kemampuan bahasa Arab. Proses tersebut kemudian menjadi salah satu jalur masuknya pengetahuan mengenai Syiah ke dalam lingkungan keluarganya. Pengalaman Ustadz Luthfi dengan demikian memperlihatkan jalur pengenalan identitas keagamaan melalui keluarga, berbeda dengan pengalaman Pak Mujahid, Pak Wiwit, dan beberapa informan lainnya yang melalui proses pencarian secara lebih personal.

Keterlibatan Ustadz Luthfi dalam kehidupan keagamaan komunitas juga membuatnya banyak memberikan informasi mengenai praktik keagamaan, perkembangan kegiatan komunitas, dan pembinaan internal. Ia menceritakan bahwa pada masa awal, pertemuan komunitas di Semarang antara lain berlangsung melalui kegiatan membaca doa dan tawasul secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, keterangannya terutama digunakan untuk memahami pengalaman pewarisan identitas melalui keluarga sekaligus perspektif keagamaan internal komunitas, sehingga posisinya dibedakan dari Pak Mujahid yang lebih dominan memberikan perspektif kelembagaan yayasan.

2.4.3 Pak Wiwit

Pak Wiwit merupakan salah satu informan utama dalam penelitian ini. Usianya diperkirakan sekitar 45 tahun dan dalam kesehariannya menjalankan usaha penjualan secara daring maupun luring. Ia memiliki keterlibatan dalam komunitas Syiah dan mengikuti sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan Ahlulbait Indonesia (ABI). Meskipun demikian, Pak Wiwit tidak menempatkan dirinya sebagai tokoh keagamaan atau pengurus utama komunitas. Ia lebih menggambarkan dirinya sebagai anggota yang aktif mengikuti kegiatan dan memiliki ketertarikan besar terhadap bacaan-bacaan keagamaan.

Perjalanan keagamaan Pak Wiwit berbeda dengan informan yang mengenal Syiah melalui lingkungan keluarga. Sebelum mengenal Syiah, ia memiliki pengalaman cukup panjang dalam lingkungan Salafi. Ia menceritakan bahwa sejak SMP mulai mempelajari agama Islam dengan lebih serius dan kemudian pernah belajar di beberapa pondok yang menurut keterangannya berlatar Wahabi/Salafi. Pengalaman tersebut berlangsung hingga sekitar tahun 2011, ketika ia mulai mengenal pemikiran Syiah melalui pertemanan dan bahan bacaan.

Salah satu titik penting dalam proses tersebut terjadi ketika Pak Wiwit diajak membeli beberapa buku. Ia menyebut dua bacaan yang menarik perhatiannya, yaitu *Akhirnya Kutemukan Kebenaran* dan sebuah buku mengenai Fatimah. Pembacaan tersebut menimbulkan rasa penasaran karena ia merasa sebelumnya telah cukup lama mempelajari agama, tetapi belum banyak mengenal sosok dan keluarga Nabi sebagaimana yang ditemukannya dalam bacaan tersebut. Dari pengalaman itu, Pak Wiwit mulai membaca lebih banyak literatur dan mempelajari Syiah secara mandiri. Ia menggambarkan proses belajarnya sebagai proses otodidak yang terus berlangsung hingga sekarang.

Pak Wiwit juga cukup aktif mengikuti kegiatan keagamaan komunitas. Ia menjelaskan bahwa dirinya sering hadir dalam sejumlah kegiatan dan pernah mengikuti salat berjamaah bersama anggota komunitas, tetapi menegaskan bahwa dirinya bukan marbot maupun pengurus masjid. Posisi tersebut penting dalam penelitian karena Pak Wiwit memberikan perspektif seorang anggota komunitas yang mengenal Syiah melalui proses pencarian pribadi, bukan karena jabatan kelembagaan ataupun pewarisan langsung dari keluarga.

2.4.4 Abdul Malik

Abdul Malik atau Pak Malik merupakan salah satu informan utama dalam penelitian ini. Ia berusia 36 tahun dan memiliki latar pendidikan Sarjana Hukum dari Universitas Bung Karno (UBK) Jakarta. Berbeda dengan beberapa informan yang mengenal Syiah melalui lingkungan keluarga sejak kecil, Pak Malik mengenal Syiah melalui proses pencarian yang berlangsung ketika dirinya telah dewasa.

Perkenalan Pak Malik dengan Syiah berawal dari informasi yang ditemuinya melalui media. Informasi tersebut menimbulkan rasa penasaran dan mendorongnya untuk mencari penjelasan lebih jauh mengenai Syiah. Sekitar tahun

2013, ia mulai mempelajari Syiah secara lebih mendalam melalui berbagai sumber dan diskusi yang ditemuinya. Proses tersebut tidak berlangsung secara langsung, tetapi melalui tahapan pencarian dan pembelajaran sebelum akhirnya ia semakin mengenal ajaran Syiah.

Latar kehidupan keagamaan Pak Malik sebelum mengenal Syiah juga menunjukkan bahwa dirinya pernah bersentuhan dengan lingkungan keagamaan yang berbeda. Dalam wawancara, ia menceritakan pengalaman masa kecil dalam lingkungan NU sekaligus pernah bersekolah di lingkungan Muhammadiyah. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari perjalanan keagamaannya sebelum kemudian mengenal dan mendalami Syiah pada masa dewasa.

Dalam penelitian ini, Pak Malik memberikan perspektif individu yang mengenal Syiah melalui proses pencarian dan pembelajaran pada usia dewasa. Pengalamannya berbeda dengan Ustadz Luthfi dan Bu Hikmi yang lebih banyak mengenal Syiah melalui lingkungan keluarga, maupun Pak Mujahid yang kemudian memiliki posisi kelembagaan sebagai Ketua Yayasan Ma'al Haq. Perbedaan tersebut membantu menunjukkan bahwa latar belakang dan perjalanan keagamaan anggota komunitas Syiah tidak berlangsung dalam pola yang seragam.

2.4.5 Hikmi Dalla Fi'llah

Hikmi Dalla Fi'llah atau Bu Hikmi merupakan salah satu informan utama dalam penelitian ini. Ia berusia 35 tahun dan dalam kesehariannya beraktivitas sebagai ibu rumah tangga sekaligus pengajar di Masjid Nurutsaqolain. Keterlibatannya dalam kegiatan pendidikan keagamaan membuat Bu Hikmi memiliki pengalaman yang berkaitan tidak hanya dengan kehidupan pribadi, tetapi juga dengan proses pengenalan ajaran keagamaan kepada generasi yang lebih muda.

Bu Hikmi mengenal Syiah melalui lingkungan keluarganya sejak masih kecil. Ayahnya telah mengenal Syiah ketika Bu Hikmi masih berada pada usia kanak-kanak. Ia mulai menyadari adanya perbedaan mazhab dengan teman-temannya ketika duduk di kelas dua sekolah dasar, terutama setelah mengetahui adanya beberapa perbedaan dalam praktik ibadah dan ketentuan keagamaan yang diajarkan oleh keluarganya. Dalam proses tersebut, orang tuanya memberikan

penjelasan mengenai perbedaan yang ia temui dengan menggunakan pemahaman yang dapat diterimanya pada usia tersebut.

Pemahaman Bu Hikmi terhadap Syiah kemudian berkembang lebih jauh ketika memasuki masa sekolah menengah. Sekitar tahun 2005, ia mulai mempelajari Mazhab Syiah Ja'fari secara lebih serius. Pada masa SMA, Bu Hikmi juga pernah menempuh pendidikan di Al-Ma'hadul Islami YAPI Putri. Pengalaman pendidikan tersebut turut menjadi bagian dari proses pendalaman pengetahuan keagamaannya setelah sebelumnya mengenal Syiah melalui lingkungan keluarga.

Dalam penelitian ini, pengalaman Bu Hikmi memberikan perspektif yang berbeda dari informan seperti Pak Wiwit dan Pak Malik yang mengenal Syiah melalui proses pencarian pada usia yang lebih dewasa. Latar belakangnya memperlihatkan pengalaman seorang informan yang mengenal identitas keagamaan melalui keluarga sejak masa kanak-kanak, kemudian memperdalamnya melalui pendidikan dan menjalankannya dalam kehidupan keluarga serta aktivitas pendidikan keagamaan pada masa sekarang.

2.4.6 Bu Rini

Bu Rini merupakan salah satu informan utama dalam penelitian ini. Usianya diperkirakan sekitar 52 tahun. Berbeda dengan Pak Mujahid yang memiliki posisi kelembagaan di Yayasan Ma'al Haq maupun Ustadz Luthfi yang menjalankan peran sebagai mubalig, pengalaman Bu Rini lebih banyak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota komunitas Syiah yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam kehidupan sosialnya, Bu Rini cukup aktif mengikuti berbagai kegiatan masyarakat. Salah satu aktivitas yang menonjol adalah keterlibatannya dalam kegiatan pengajian ibu-ibu, bahkan ia memiliki pengalaman memimpin kegiatan tersebut. Lingkungan pengajian yang diikutinya tidak hanya terdiri atas individu dengan latar belakang keagamaan yang sama. Dalam wawancara, Bu Rini menceritakan adanya interaksi dengan warga dari beragam latar organisasi dan pemahaman keagamaan, termasuk Muhammadiyah, LDII, maupun Syiah.

Keterlibatan Bu Rini dalam kegiatan masyarakat berlangsung bersamaan dengan identitasnya sebagai penganut Syiah. Ketika terlibat dalam kegiatan pengajian lingkungan, ia menjelaskan bahwa tata cara kegiatan pada umumnya

mengikuti kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat. Pengalaman tersebut membuat posisi Bu Rini berbeda dari informan yang lebih banyak memberikan informasi mengenai organisasi atau aktivitas kelembagaan komunitas.

Dalam penelitian ini, keterangan Bu Rini digunakan terutama untuk memahami pengalaman individu Syiah dalam kehidupan sosial sehari-hari, khususnya ketika berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama warga dengan latar belakang keagamaan yang beragam. Pengalamannya tidak diposisikan sebagai gambaran seluruh anggota komunitas, tetapi sebagai salah satu pengalaman individual yang nantinya akan dibandingkan dengan pengalaman informan lainnya.

2.4.7 Tedi Kholiludin

Tedi Kholiludin atau Pak Tedi merupakan salah satu informan pendukung dalam penelitian ini. Ia berusia 45 tahun dan bekerja sebagai dosen di Universitas Wahid Hasyim sekaligus peneliti di Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama (ELSA). Aktivitas akademik dan penelitiannya banyak berkaitan dengan isu sosial-keagamaan, keberagaman, serta dinamika kelompok keagamaan di Kota Semarang.

Keterlibatan Pak Tedi dalam isu keberagaman membuatnya memiliki pengetahuan mengenai perkembangan relasi antarumat beragama dan berbagai dinamika yang pernah melibatkan komunitas Syiah di Semarang. Dalam wawancara, keterangannya digunakan terutama untuk memperoleh perspektif mengenai konteks sosial Kota Semarang, keberadaan kelompok keagamaan minoritas, serta beberapa peristiwa yang berkaitan dengan penerimaan maupun penolakan terhadap kegiatan komunitas Syiah.

Dalam penelitian ini, Pak Tedi tidak ditempatkan sebagai pihak yang mewakili pengalaman anggota komunitas Syiah. Keterangannya digunakan sebagai perspektif eksternal untuk memperkaya dan membandingkan data yang diperoleh dari informan utama. Posisi tersebut penting agar gambaran mengenai komunitas Syiah tidak hanya dibangun berdasarkan keterangan dari dalam komunitas, tetapi juga mempertimbangkan pandangan pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai dinamika keberagaman di Kota Semarang.

2.4.8 Wawan

Wawan atau Pak Wawan merupakan salah satu informan pendukung dalam penelitian ini. Ia diperkirakan berusia sekitar 39 tahun dan aktif sebagai

Koordinator Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) Semarang. Melalui aktivitas tersebut, Pak Wawan memiliki pengalaman dalam berbagai kegiatan lintas agama serta isu yang berkaitan dengan keberagaman dan hubungan antarumat beragama di Kota Semarang.

Dalam wawancara, Pak Wawan menjelaskan bahwa PELITA telah berinteraksi dengan komunitas Syiah di Semarang sejak sekitar tahun 2016. Hubungan tersebut berlangsung dalam konteks kegiatan lintas agama maupun ketika muncul persoalan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan keagamaan komunitas Syiah, termasuk peristiwa penolakan terhadap peringatan Asyura.

Dalam penelitian ini, keterangan Pak Wawan digunakan sebagai perspektif eksternal untuk memahami bagaimana keberadaan dan aktivitas komunitas Syiah dipandang serta direspons oleh pihak yang bergerak dalam jaringan lintas agama. Keteranganannya tidak digunakan untuk mewakili pengalaman anggota komunitas Syiah, melainkan sebagai data pendukung untuk memperkaya konteks hubungan sosial dan keagamaan di Kota Semarang.

2.4.9 Bu Asih

Bu Asih merupakan salah satu informan pendukung dalam penelitian ini. Ia diperkirakan berusia sekitar 46 tahun dan menjabat sebagai Ketua RT di lingkungan sekitar Yayasan Ma'al Haq. Posisinya sebagai pengurus lingkungan membuat Bu Asih memiliki pengalaman langsung dalam berkomunikasi dengan pihak yayasan serta mengetahui sejumlah kegiatan yang berlangsung di sekitar lingkungan tersebut.

Dalam wawancara, Bu Asih memberikan keterangan mengenai hubungan antara Yayasan Ma'al Haq dan warga sekitar. Ia mengetahui beberapa bentuk keterlibatan yayasan dalam kegiatan sosial, seperti penggunaan fasilitas ambulans, kegiatan *fogging*, serta pemanfaatan ruang yayasan oleh warga dalam kondisi tertentu. Ia juga menjelaskan bahwa komunikasi antara pihak yayasan dan lingkungan biasanya berlangsung melalui pengurus RT maupun media komunikasi warga.

Dalam penelitian ini, keterangan Bu Asih digunakan untuk memperoleh perspektif pengurus lingkungan mengenai keberadaan Yayasan Ma'al Haq dan

interaksinya dengan masyarakat sekitar. Posisi tersebut penting karena keterangannya berasal dari luar komunitas Syiah, sehingga dapat digunakan sebagai data pendukung untuk membandingkan penjelasan yang diperoleh dari pihak internal yayasan.

2.4.10 Pak Bambang

Pak Bambang merupakan nama samaran salah satu informan pendukung dalam penelitian ini. Ia berusia 49 tahun dan bekerja sebagai penjahit pakaian (*tailor*). Dalam kehidupan lingkungan, Pak Bambang cukup aktif berinteraksi dengan warga sekitar, dan tempat tinggalnya juga pernah digunakan untuk kegiatan masyarakat seperti kegiatan PKK. Nama samaran digunakan sesuai dengan permintaan informan untuk menjaga identitas pribadinya.

Sebagai warga yang tinggal di sekitar Yayasan Ma'al Haq, Pak Bambang memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan pihak yayasan. Dalam wawancara, ia menceritakan keterlibatan yayasan dalam sejumlah kegiatan lingkungan, termasuk dukungan terhadap kegiatan peringatan kemerdekaan, kegiatan warga, serta pemberian bantuan dalam bentuk makanan maupun kebutuhan lainnya. Pak Bambang juga memiliki pengalaman menggunakan fasilitas ambulans Yayasan Ma'al Haq untuk kepentingan keluarganya.

Keterangan Pak Bambang dalam penelitian digunakan untuk memperoleh perspektif warga sekitar terhadap keberadaan dan aktivitas Yayasan Ma'al Haq. Pengalamannya juga memberikan sudut pandang yang berbeda dari pengurus yayasan maupun pengurus RT karena ia berbicara sebagai warga yang mengalami interaksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterangannya digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi gambaran hubungan yayasan dengan lingkungan masyarakat.